

## Kajian Linguistik Kognitif pada Imbuhan *beR-* dalam Bahasa Indonesia *Cognitive Linguistic Studies on Affix *beR-* in Indonesian*

Riki Nasrullah<sup>a</sup> dan Arip Budiman<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
Jalan Ir. Soekarno KM. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat 45363

<sup>b</sup>STKIP Sebelas April Sumedang  
Jalan Angkrek Situ No.19, Situ, Kec. Sumedang Utara,  
Pos-el: rikinasrullah5@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 10 Juli 2021—Direvisi Akhir Tanggal 12 Februari 2022—Disetujui Tanggal 19 Desember 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.3937>

### Abstrak

Wacana akademik tentang imbuhan *beR-* dalam bahasa Indonesia sejatinya telah banyak dikaji dan dianalisis. Umumnya, kajian yang dilakukan hanya berfokus pada tiga valensi utama, yakni bentuk, struktur, dan makna. Pada perkembangannya, linguistik kognitif bisa menjadi alternatif lain untuk mengkaji imbuhan *beR-* dalam bahasa Indonesia dengan melihat gejala perluasan maknanya. Linguistik kognitif dengan mendasarkan pada teori kategorisasi makna prototipe dan makna perluasan dirasa mampu menjawab persoalan yang kerap muncul pada ranah makna imbuhan *beR-* yang cenderung tumpang-tindih. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa linguistik kognitif bisa menjadi alternatif kajian untuk mengisi rumpang kekosongan pada kajian imbuhan *beR-* dalam bahasa Indonesia. Ditilik dari perspektif linguistik kognitif, makna-makna yang ada pada imbuhan *beR-* bisa dikatakan mengalami gejala perluasan. Hal ini bisa terlihat dengan adanya analisis kategorisasi pada makna prototipe dan makna perluasannya. Makna prototipe imbuhan *beR-* berdomain utama “melakukan sesuatu” dengan lima jenis, yakni mengadakan sesuatu, memperoleh sesuatu, perbuatan taktransitif, refleksif, dan resiprok. Adapun makna perluasannya hanya teridentifikasi empat jenis, yakni memiliki, memakai, keadaan, dan jumlah.

**Kata-kata kunci:** linguistik kognitif; imbuhan; bahasa Indonesia; kognisi

### Abstract

Academic discourse on *beR-* affixes in Indonesian has been widely studied and analyzed. Generally, the studies only focus on three main valences: form, structure, and meaning. In its development, cognitive linguistics can be another alternative to examine *beR-* affixes in Indonesian by looking at the symptoms of expanding their meaning. By basing on the theory of categorization of prototype meanings and expansion meanings, cognitive linguistics is felt to be able to answer problems that often arise in the realm of *beR-* meaning meanings that tend to overlap. The results of this study suggest that cognitive linguistics can be an alternative study to fill the gaps in the study of *beR-* affixes in Indonesian. From the perspective of cognitive linguistics, the meanings present in the *beR* affix can be said to have expansion symptoms. The categorization analysis can see this of the meaning of the prototype and the meaning of its expansion. The prototype meaning of *beR-* is mainly "doing something" with five types: holding something, acquiring something, and untransitive, reflexive, and reciprocal deeds. The meaning of the expansion is only identified four types: owning, wearing, state, and number.

**Keywords:** cognitive linguistics, affixes, Indonesian language, cognition

**How to Cite:** Nasrullah, Riki., dan Arip Budiman. (2022). Kajian Linguistik Kognitif Pada Imbuhan *Ber-* dalam Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 478—488. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.3937>

### PENDAHULUAN

Linguistik dapat dipahami sebagai studi ilmiah yang menempatkan bahasa sebagai objek kajiannya. Lazimnya sebuah ilmu, linguistik memiliki karakteristik empirisme (Almurashi,

2016; Bader & Obeidat, 2020; Rangriz & Harati, 2017; Sajjad et al., 2018). Data yang dikaji dan dianalisis oleh linguistik merupakan fakta kebahasaan yang dapat diamati di lapangan dan dikatakan empiris karena dapat dibuktikan kebenarannya. Keempirisan bahasa yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian bahasa dapat diperoleh dari hasil analisis yang menggambarkan fenomena kebahasaan yang terjadi pada penutur bahasa tertentu. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang diutarakan atau diujarkan oleh manusia dengan karakteristik alamiah dan apa adanya.

Begitu luasnya kajian-kajian dalam bidang linguistik, sehingga dalam praktik di dunia akademik, para ahli dan tokoh-tokohnya mengembangkan berbagai aliran dengan karakteristik kajian dan metodologi yang khas. Kita akan mengenal aliran struktural sebagai pionir lahirnya aliran linguistik yang dibidani oleh Ferdinand de Saussure (Al-Qunayeer et al., 2020; Reda, 2016; Umman, 2015). Pada perkembangannya di dekade 70-an, muncul diskursus baru dalam dunia linguistik, yakni aliran linguistik modern yang dibidani oleh aliran transformatif-Generatif (TG) (Guo, 2020; Maizar & Saihoob, 2021; Xiao, 2017). Akan tetapi, tak lama sebelum transformatif-Generatif lahir, aliran linguistik fungsional telah muncul di akhir dekade 60-an. Aliran-aliran yang muncul akhirnya dikotomiskan dengan istilah aliran formal dan aliran fungsional (Almurashi, 2016; Monbec, 2020; Thompson et al., 2019).

Kini, kian mutakhirnya perkembangan linguistik dan semakin kompleks kajian-kajian di dalamnya, akhirnya memunculkan diskursus baru dengan memfokuskan pada ranah kognisi manusia, yaitu linguistik kognitif (Boldyrev & Dubrovskaya, 2016; Lindes & Laird, 2016; Ruzibaeva, 2021). Wacana ini masih terbilang baru karena baru terlahir sekitar awal dekade 80-an. Aliran ini menyatakan bahwa secara eksternal, penggunaan bahasa mewujudkan asas-asas kognitif dan secara internal analisis bahasa mesti bersifat *cross boundaries* (batas-batas persilangan) di antara tingkat analisis bahasa. Aliran ini menegaskan bahwa pemerian gramatika tidak akan lengkap tanpa melibatkan makna. Satu di antara beberapa kajiannya adalah kajian linguistik kognitif.

Kajian mengenai makna imbuhan *beR-* di dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu (Gustiani & Fujiastuti, 2022; Jumari & Haron, 2018; Umiyati et al., 2021). Umiyati dkk. (2021) mengkaji penggunaan imbuhan (termasuk imbuhan *beR-*) pada media massa Indonesia. Menurutnya, imbuhan berbentuk  $BeR+N=V$  memiliki arti (1) dalam bernegara; (2) memperoleh, menghasilkan; (3) memiliki; dan (4) refleksif. Adapun  $BeR+A=V$  berarti 'dalam keadaan'.  $BeR+Adv.=V$  berarti 'dalam keadaan'.  $BeR+N=$  Bilangan memiliki arti 'kumpulan/kolektif', dan morfem  $BeR+terikat=V$  memiliki arti (1) 'dalam keadaan' serta (2) 'memiliki'. Lebih lanjut, Jumari dan Haron (2018) mengkaji ihwal pengajaran dan pembelajaran imbuhan (termasuk imbuhan *beR-*) melalui pendekatan pembelajaran aktif. Gustiani dan Fujiastuti (2022) mendeskripsikan jenis dan proses afiksasi pada rubrik tajuk rencana Kedaulatan Rakyat. Penelitian tersebut memfokuskan pada jenis dan proses afiksasi pada rubrik tajuk rencana Kedaulatan Rakyat.

Pembahasan yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengenai makna imbuhan *beR-* sangat bervariasi. Jika dipetakan, inti pembahasannya akan mengerucut pada tiga tipikal aliran utama, yakni tradisional, struktural, dan generatif.

Dalam valensi pembahasannya, imbuhan *beR-* lebih banyak dikaji dalam ranah valensi bentuk (morfologi) dan makna (semantik). Jika ditelaah lebih lanjut, bisa didapati bahwa kajian-kajian imbuhan *beR-* hanya memerikan makna-maknanya secara umum. Maksudnya adalah makna-makna yang inheren pada imbuhan *beR-* dideskripsikan dan diklasifikasikan apa adanya, tanpa menyangkutkannya dengan ranah pergeseran atau perubahan maknanya. Selain itu, yang paling banyak dilakukan oleh para linguist struktural dalam mengkaji imbuhan *beR-* ini adalah membahasnya dalam ranah bentuk, proses pembentukannya, dan proses

morfofonemik imbuhan *beR-* jika bergabung dengan morfem lainnya. Pembahasan ini masuk dalam ranah kajian morfologi. Masih dalam ranah bentuk, kita pun akan melihat kajian-kajian tentang imbuhan *beR-* dengan mengaitkannya dengan kategori kata dari morfem yang dilekatinya, apakah verba, adjektiva, adverbia, numeralia, dan sebagainya. Kajian-kajian terdahulu ini yang memotivasi penulis untuk membahas makna imbuhan *beR-* dalam kerangka linguistik kognitif.

Kajian ini menganalisis makna dan fungsi imbuhan *beR-* yang berfokus pada perluasan makna—berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang masih berkuat pada menguraikan makna-makna yang terkandung dalam imbuhan *beR-* itu sendiri. Kajian ini akan lebih difokuskan lagi pada pendekatan semantik kognitif dengan diperkuat oleh kerangka teori prototipe. Pendekatan ini dirasa dapat menjadi alternatif lain untuk semakin mengukuhkan kajian imbuhan yang mengalami perluasan makna, atau dalam terminologi lain dinamakan polisemi. Hal ini berdasar pada sebuah ancangan bahwa makna-makna perluasan berasal dari makna prototipenya.

Pada umumnya, imbuhan *beR-* memiliki fungsi utama sebagai imbuhan pembentuk verba, seperti *bersepeda*, *bertemu*, *berjalan*, *bergerak*, dan sebagainya. Lebih jelasnya lagi, Alwi, dkk. (2010) menyebutkan bahwa verba diklasifikasikan berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya, yakni verba aksi (perbuatan), verba proses, dan verba keadaan. Salah satu fungsi imbuhan *beR-* dalam pembentukan verba adalah membentuk verba aksi (perbuatan). Oleh karenanya, makna utama imbuhan *beR-* adalah melakukan perbuatan. Dalam hal ini, tata bahasa lama menyebutkan imbuhan *beR-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dilihat dari fraseologinya. Untuk menguji hal ini, dapat dianalisis bahwa suatu kata dapat diidentifikasi sebagai verba apabila dapat diperluas dengan “*dengan+kata sifat*”. Misalnya, *bersenandung dengan riang*, *berjalan dengan cepat*, dan *berlari dengan cepat*. Dalam batasan tertentu memang masih berterima, namun seiring dengan perkembangannya, tidak semua kata kerja bisa diperluas dengan “*dengan+kata sifat*”, contoh *berlayar*, *berbaju*, dan sebagainya. Terlepas dari diskursus yang ada, imbuhan *beR-* pada dasarnya memiliki makna inheren “melakukan sesuatu” (Mustafa & Purwasandy, 2020; Prihantini, 2015; Sitorus, 2019).

Imbuhan *beR-* dalam bahasa Indonesia memang memiliki fungsi membentuk verba aksi (perbuatan). Akan tetapi, secara makna, imbuhan *beR-* mengalami perubahan makna dari yang awalnya hanya bermakna melakukan sesuatu, menjadi beberapa makna perluasan seperti memiliki, keadaan, dan jumlah. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Kapal unit produksi terapung gas Lapangan Jangkrik resmi **berlayar** dari halaman Karimun.  
(www.industri.bisnis.com)
- (2) Tablet **berlayar** jumbo milik ASUS muncul di GFXBench  
(www.droidlime.com)

Pada data (1) *berlayar* merupakan suatu aksi yang dilakukan dengan menggunakan kapal. Aktivitas ini merupakan perbuatan yang dilakukan dari satu titik bergerak menuju titik lainnya. Imbuhan *beR-* pada kata *berlayar* memiliki makna melakukan perbuatan. Akan tetapi, pada data (2) *berlayar* memiliki makna memiliki layar. Pada data ini imbuhan *beR-* memiliki makna yang senada dengan makna “mempunyai/memiliki” sehingga pada kata ini, imbuhan *beR-* bisa diganti dengan kata memiliki atau mempunyai, menjadi “Tablet yang memiliki layar jumbo milik ASUS muncul ...”. Imbuhan *beR-* pada data (1) yang bermakna melakukan sesuatu inilah yang dalam terminologi linguistik kognitif dinamakan makna prototipe dan imbuhan *beR-* pada data (2) yang bermakna memiliki atau mempunyai yang menjadi makna perluasannya.

Dari kedua data ini, kita akan melihat bahwa imbuhan *beR-* yang melekat pada kata yang sama memiliki makna yang berbeda. Gejala inilah yang akan dikuak dalam tulisan ini dengan menggunakan kerangka linguistik kognitif dengan bertumpu pada teori polisemi dengan menentukan perluasan makna sehingga akan terlihat mana yang menjadi makna prototipenya dan mana yang menjadi makna perluasannya.

Tulisan ini mengangkat topik tentang alternatif kajian imbuhan *beR-* dalam bahasa Indonesia dengan menentukan makna prototipe dan makna perluasannya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan tulisan ini dengan judul “Kajian Linguistik Kognitif pada Imbuhan *beR-* dalam Bahasa Indonesia”.

## LANDASAN TEORI

Linguistik kognitif terkait erat dengan kognisi pengguna bahasa, baik secara individual maupun komunal. Oleh karena itu, linguistik kognitif tidak dapat dipisahkan dari teori kognitif yang dikembangkan pada 1960-an hingga 1990-an (Verspoor, 2017). Atas dasar hal tersebut, beberapa definisi teori kognitif perlu dipahami.

Secara sederhana, ilmu kognisi merupakan kajian terhadap representasi mental yang di dalamnya meliputi simbol-simbol, skema, citra, ide, dan bentuk representasi lainnya (Aryadoust, 2019; Beck, 2019; Schunk & DiBenedetto, 2020). Lebih lanjut, teori representasi inilah yang melatarbelakangi lahirnya linguistik kognitif. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia dapat berinteraksi dengan lingkungannya karena memiliki kemampuan berimajinasi, yakni kemampuan menciptakan representasi dunia di sekitarnya dan menampilkan dirinya di tengah dunia.

Salah satu pendekatan linguistik kognitif adalah konsep koneksi dan paralel. Dalam konsep ini, pikiran dianggap sebagai jaringan saraf, yang berpartisipasi dalam komunikasi resiprokal melalui koneksi antara syaraf yang satu dengan syaraf lainnya. Dalam hal ini, keadaan mental diposisikan sebagai konstruksi global dan memiliki fungsi menciptakan pola atau sistem baru dari lingkungan yang sudah ada, termasuk proses persepsi langsung.

Linguistik kognitif menjelaskan relasi dan koneksi antara bahasa dan berpikir. Berpikir itu sendiri merupakan proses imajinatif yang berdasar pada manipulasi mental dari model-model kognitif yang imagistik serta skema-skema mengenai ruang, daya, perspektif, tindak sosial, demikian juga logika mekanistik dari postulat verbal, proposisi formal, dan silogisme (Lakoff, 2016; Verspoor, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir tidak seluruhnya melalui bahasa, tetapi dilakukan juga melalui kerangka linguistik.

Secara konseptual, linguistik kognitif mendasarkan ihwal bahasa terhadap asumsi dasar yang menyatakan bahwa kompetensi bahasa beserta pemerolehan bahasanya berakar kuat pada kompetensi kognitif manusia itu sendiri. Lebih lanjut, linguistik kognitif juga berasumsi bahwa proses pemaknaan hakikatnya merupakan sebuah proses konseptualisasi. Hal itu semua akhirnya berpengaruh juga pada suatu anggapan bahwa tata bahasa hakikatnya terbentuk melalui pemakaian bahasa itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berancangan metode deskriptif-kualitatif. Artinya, keseluruhan data yang diperoleh tidak dinilai benar dan salah, tetapi disajikan apa adanya berdasar pada fakta kebahasaan yang didapatkan tersebut. Penggunaan metode ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sudaryanto (2015) bahwa data yang didapatkan dalam penelitian deskriptif-kualitatif merupakan amatan penulis tanpa menilai salah atau benar terhadap data tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak (Djajasudarma, 2010; Sudaryanto, 2015). Lebih jauh, sejumlah

teknik penyediaan data digunakan dalam metode ini, meliputi teknik sadap dan catat. Keseluruhan data yang disajikan pada tulisan ini berupa kata yang mengandung imbuhan *beR-* yang didapat dari korpus.

Penyediaan data setidaknya melalui beberapa tahapan berikut ini: (1) Mencari dan menandai kata yang mengandung imbuhan *beR-*, (2) Mencatat setiap temuan kalimat yang berisikan imbuhan *beR-*, (3) Mengklasifikasikan kata berimbuhan *beR-* yang ada pada data, dan (4) Mengartikan data kalimat yang mengandung imbuhan *beR-*.

Data-data lingual didapatkan dari data berbasis *website*. Data-data tersebut diperoleh dari tulisan pada situs *online* tahun 2020. Beberapa situs yang dimaksud adalah [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com), [www.droidlime.com](http://www.droidlime.com), [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com), [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), [www.radarcirebon.com](http://www.radarcirebon.com), [www.uzone.id](http://www.uzone.id), [www.dream.co](http://www.dream.co), [www.detiknews.com](http://www.detiknews.com), dan [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id). Penetapan situs tersebut dilakukan secara pusposif.

## **PEMBAHASAN**

### **Imbuhan *beR-* dalam Perspektif Linguistik Kognitif**

Sebelum dijelaskan imbuhan *beR-* dalam perspektif linguistik kognitif, penting kiranya untuk saya kemukakan ulang posisi imbuhan *beR-* dalam khazanah linguistik secara keseluruhan. Pada umumnya, telah ada sejumlah peneliti yang mencoba mendeskripsikan dan memaparkan imbuhan *beR-* ditilik dari berbagai sudut pandang, mulai dari valensi bentuk, valensi sintaktis, dan valensi semantis. Ditilik dari valensi bentuk, posisi imbuhan *beR-* yang melekat pada kategori kata lainnya menjadi salah satu bahasannya. Valensi ini akan bersinggungan dengan makna inheren yang muncul dari imbuhan *beR-* tersebut.

Pembahasan lainnya terkait imbuhan *beR-*, khususnya valensi semantis, memunculkan banyak makna inheren yang sudah dipaparkan oleh berbagai ahli. Keraf (1991) telah menjelaskannya secara detail. Setidaknya ada sepuluh makna inheren yang muncul pada imbuhan *beR-*, adalah sebagai berikut.

- a. Mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu, seperti *bersawah, berkedai, berkuli, bertukang, bernafas*, dan sebagainya.
- b. Memiliki atau mempunyai, seperti *bernama, beristri, beribu, berkaki, berlayar*, dan sebagainya.
- c. Memperoleh atau menghasilkan sesuatu, seperti *beruntung, bertelur, bersiul, beranak*, dan sebagainya.
- d. Berada dalam keadaan sebagai yang disebut dalam kata dasar, seperti *bermalas, beramai-ramai, bergegas-gegas*, dan sebagainya.
- e. Himpunan, seperti *bersatu, berdua, bermeter-meter, bertahun-tahun*, dan sebagainya.
- f. Menyatakan perbuatan yang tak transitif, seperti *berjalan, berkata, berdiri, berubah*, dan sebagainya.
- g. Menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri atau refleksif, seperti *berhias, bercukur, berlindung*, dan sebagainya.
- h. Menyatakan perbuatan berbalas-balasan atau timbal-balik resiprok, seperti *berkelahi, bergulat, bertinju*, dan sebagainya.
- i. Mempunyai pekerjaan itu, seperti *berkedai nasi, bermain mata, bermain bola, bertolak pinggang*, dan sebagainya.

Dari pendapat para ahli yang sudah membahas imbuhan *beR-*, dapat terlihat sekitar 22 makna inheren yang muncul pada imbuhan *beR-*. Begitu banyaknya makna yang muncul, kerap membingungkan para pengkaji imbuhan *beR-*, khususnya pemelajar bahasa Indonesia. Dari sekian banyak makna yang muncul, para pengkaji telah sepakat bahwa “membuat atau

melakukan (sesuatu)” merupakan makna bagi imbuhan *beR-*. Berpijak dari makna-makna yang sudah diutarakan oleh para ahli tata bahasa struktural dan generatif di atas, penulis mencoba merumuskan hal baru dengan menjadikan linguistik kognitif sebagai pijakannya. Teori prototipe menjadi ‘pisau’ untuk mengkaji perubahan dan perluasan makna yang ada pada imbuhan *beR-*.

Fenomena lain yang terlihat pada makna imbuhan *beR-* adalah adanya gejala polisemis. Para pemelajar bahasa Indonesia kerap dibingungkan dengan adanya makna ganda dari imbuhan *beR-*. Sebagai contoh adalah bentuk *berlayar* yang mempunyai makna “melakukan pelayaran dengan kapal” dan “memiliki layar”. Dilihat dari perspektif linguistik kognitif, bentuk tersebut mengalami gejala polisemis. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Kapal unit produksi terapung gas Lapangan Jangkrik resmi **berlayar** dari halaman Karimun.  
(www.industri.bisnis.com)
- (2) Tablet **berlayar** jumbo milik ASUS muncul di GFXBench (www.droidlime.com)

Pada data (1), *berlayar* merupakan suatu aksi yang dilakukan dengan menggunakan kapal. Aktivitas ini merupakan perbuatan yang dilakukan dari satu titik bergerak menuju titik lainnya. Imbuhan *beR-* pada kata *berlayar* memiliki makna melakukan perbuatan. Akan tetapi, pada data (2), *berlayar* mengandung makna memiliki layar. Pada data ini, imbuhan *beR-* memiliki makna yang senada dengan makna “mempunyai/memiliki” sehingga pada kata ini, imbuhan *beR-* bisa diganti dengan kata memiliki atau mempunyai, menjadi “Tablet yang memiliki layar jumbo milik ASUS muncul ...”. Imbuhan *beR-* pada data (1) yang bermakna *melakukan sesuatu* inilah yang dalam terminologi linguistik kognitif dinamakan makna prototipe, sedangkan imbuhan *beR-* pada data (2) yang bermakna *memiliki* atau *mempunyai* yang menjadi makna perluasannya.

Dalam perspektif linguistik kognitif, makna-makna imbuhan *beR-* akan terlihat sebagai sesuatu yang dinamis. Maksudnya adalah makna-makna inheren yang ada pada imbuhan *beR-* tersebut bukan hanya dideskripsikan secara maknawi dengan pemarkah-pemarkahnya tersebut. Akan tetapi, makna-makna inheren tersebut dapat kita pandang sebagai suatu gejala perluasan makna dengan menunjuk makna prototipe dan makna perluasannya.

Perluasan makna imbuhan *beR-* ini jika dilihat secara teoretis, dimotivasi oleh beberapa faktor yang berkaitan erat dengan ranah kognisi, di antaranya adalah kategorisasi dan skematisasi. Kategorisasi dapat dipahami sebagai “penafsiran kognitif yang berkaitan dengan suatu bentuk dan struktur yang sudah ada sebelumnya” (Musyayyab & Arimi, 2020; Saifudin, 2018).

Terminologi yang tak kalah penting dalam menganalisis gejala polisemis adalah skema-gambaran (*image scheme*). Konsep skema-gambaran dapat dipahami sebagai suatu skema kognisi yang menampilkan dan menyusun suatu pola kognisi manusia yang berlaku secara berulang (Kiseleva & Trofimova, 2017; Paknezhad & Naghizadeh, 2016; Pankratova, 2017). Skema-gambaran adalah pengalaman *gestalt* yang hadir melalui aktivitas sensomotorik pada saat kita memanipulasi objek, mengorientasikan diri kita dalam ruang dan waktu, serta mengarahkan fokus persepsi untuk berbagai tujuan. Dua konsep lainnya yang tak kalah penting dalam membahas skema-gambaran adalah trajektor (TR) atau subjek dan landmark (LM) sebagai objek.

Skema berikut merupakan skema-gambaran prefiks (bentuk terikat) yang diadaptasi dari Tuggy (2009) di dalam tulisannya yang berjudul *The Affix-stem Distinction: a Cognitive Grammar Analysis of Data from Oriaba Nahuatl, Mexico*. Menurutnya, struktur yang terikat, di dalamnya termasuk afiks (prefiks) dan struktur bebas mewakili kata dasar yang dilekatinya.

Struktur terikat diibaratkan lubang, dan struktur bebas diibaratkan paku yang akan mengisi lubang tersebut.

### Perluasan Makna Imbuhan *beR-*

#### Makna Prototipe Imbuhan *beR-*

Secara umum, makna prototipe yang melekat pada imbuhan *beR-* sangat erat kaitannya dengan makna inheren “mengerjakan sesuatu”. Merujuk kepada pendapat Keraf (1991), ada lima jenis makna imbuhan *beR-* yang berdomain pada “mengerjakan sesuatu”, yaitu mengadakan sesuatu, memperoleh sesuatu, perbuatan taktransitif, refleksif, dan resiprok. Berikut beberapa data yang memiliki makna prototipe “mengerjakan sesuatu”.

- (3) bayi **bernafas** dalam kandungan bukan dengan menggunakan paru-parunya. (www.uzone.id)
- (4) Kita juga menyemangati petani untuk **bersawah**, tidak hanya fokus berkebun. (kalpos.prokal.com)
- (5) Hitung saja penghasilan yang bisa didapat. Sepasang ayam setahun bisa **bertelur** sepuluh hingga 12 kali bertelur. (banjarmasin.tribunnews.com)
- (6) Saat sedang di kamar mandi atau bersantai mendengarkan musik, banyak orang **bersiul** untuk mengikutinya. (www.dream.co)

*Bernafas* (3) ialah kata kerja yang memiliki makna inheren melakukan sesuatu atau mengadakan sesuatu. Aktivitas ini bersifat statis atau diam, tidak ada pergerakan. Maksudnya adalah, aktivitas ini hanya dilakukan secara statis. Makna inheren melakukan sesuatu atau mengadakan sesuatu ini kian diperjelas dengan bentuk *bersawah* pada data (4).

Imbuhan *beR-* pada bentuk *bertelur* (5) dan *bersiul* (6) mengandung makna inheren memperoleh atau menghasilkan sesuatu. Makna inheren ini muncul juga dalam beberapa bentuk lainnya, seperti *beranak*, *beruntung*, *berhujan*, *berdaun*, dan sebagainya.

Makna imbuhan *beR-* lainnya yang berdomain “mengerjakan sesuatu” selain melakukan atau mengadakan sesuatu dan memperoleh atau menghasilkan sesuatu adalah perbuatan taktransitif, refleksif, dan resiprok. Perhatikan data berikut ini.

- (7) Pedrosa sebut balapan di MotoGP Qatar **berjalan** aneh (www.detiknews.com)
- (8) Menikmati makanan sambil **berdiri** atau berjalan, kerap dianggap tidak sopan. (www.log.viva.co.id)
- (9) Roger Danuarta **bersyukur** pernah direhabilitasi. (http://wartakota.tribunnews.com)
- (10) Lera remaja **berkelahi**, pria muslim dipuji-puji sampai dapat hadiah. (www.merdeka.com)

Makna imbuhan *beR-* pada kata *berjalan* (7) dan *berdiri* (8) mengacu kepada “melakukan sesuatu” perbuatan yang taktransitif. Makna ini muncul pula pada bentuk-bentuk lainnya, seperti *berkata*, *berubah*, dan sebagainya. Adapun makna imbuhan *beR-* yang muncul pada bentuk *bersyukur* (9) adalah refleksif atau perbuatan mengenai diri sendiri. Makna ini pun muncul pada bentuk-bentuk lainnya, seperti *berhias*, *bercukur*, *berlindung*, dan sebagainya. Makna inheren imbuhan *beR-* yang melekat pada bentuk *berkelahi* (10) adalah melakukan sesuatu yang bersifat resiprok (berbalasan). Makna ini muncul pula pada bentuk-bentuk lainnya, seperti *bergulat*, *bertinju*, dan sebagainya.

Ini adalah makna prototipe imbuhan *beR-* ditilik dari perspektif linguistik kognitif, yakni “melakukan sesuatu” dengan berbagai jenisnya, yakni mengadakan sesuatu, memperoleh sesuatu, perbuatan taktransitif, refleksif, dan resiprok.

### Makna Perluasan Imbuan *beR-*

Analisis perluasan makna pada imbuan *beR-* yang selanjutnya adalah adanya makna perluasan. Merujuk kepada Keraf (1991) dan Alwi, dkk. (2010) makna lain imbuan *beR-* yang muncul selain makna “melakukan sesuatu” adalah memiliki, mengenakan atau memakai sesuatu, keadaan, dan jumlah.

- (11) **Bersepeda** di Jepang, dua mantan menteri promosikan wisata Indonesia. (liputan6.com)
- (12) Di Aceh Singkil, orang tua **beramai-ramai** jemput anak sekolah. (www.go.aceh.com)
- (13) **Bertahun-tahun**, warga ini menderita kesusahan akibat penyakit. (www.gapuraindonesia.com)

Dalam beberapa kasus, gejala polisemis pun terlihat dari makna inheren yang muncul pada imbuan *beR-*. Kepolisemisan makna inheren imbuan *beR-* ini dilihat dari adanya makna ganda yang melekat pada satu bentuk, seperti *berlayar* yang bermakna melakukan pelayaran dan *berlyar* yang bermakna memiliki layar, *beranak* yang bermakna menghasilkan anak dan *beranak* yang bermakna memiliki anak, *bertelur* yang bermakna menghasilkan telur dan *bertelur* yang bermakna memiliki telur, dan sebagainya. Untuk menguraikan gejala polisemis ini pun, kita bisa menggunakan teori prototipe dan perluasan makna. Makna ganda yang muncul dari imbuan *beR-* tersebut pasti memiliki makna prototipe dan makna perluasannya. Di posisi inilah linguistik kognitif berperan.

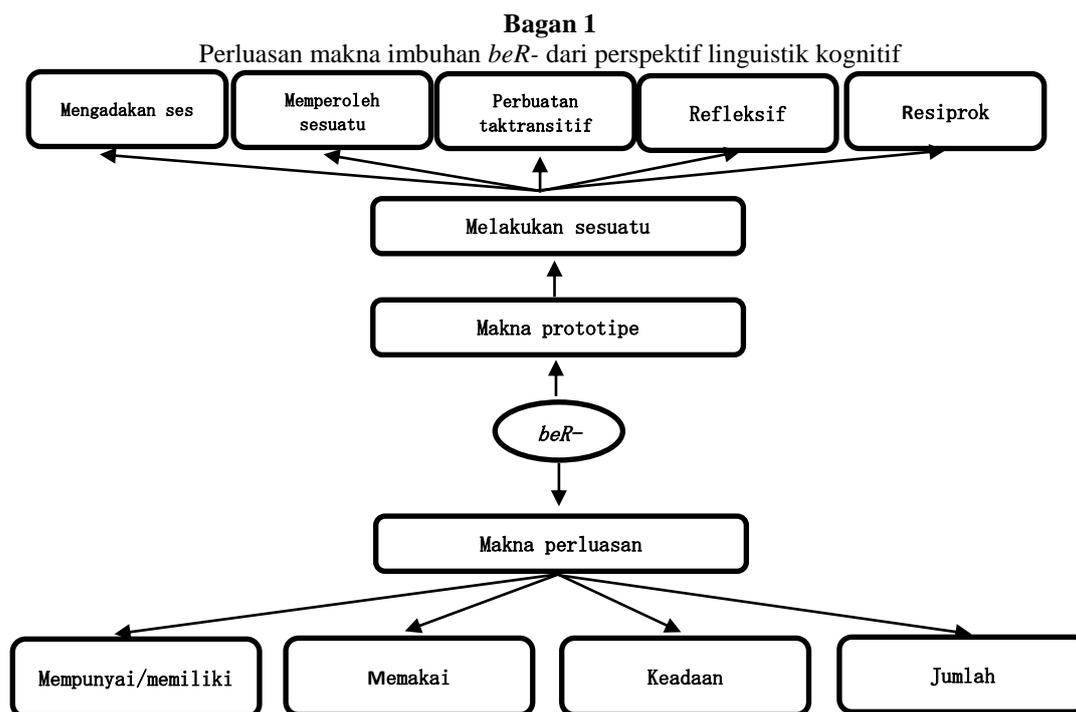
Makna inheren imbuan *beR-* pada bentuk *bersepeda* (11) adalah menggunakan atau memakai. Makna ini pun muncul pada bentuk lainnya seperti *berbaju*, *berkereta*, *berkacamata*, dan sebagainya.

Makna inheren imbuan *beR-* pada bentuk *beramai-ramai* (12) adalah “berada pada keadaan”. Makna ini pun muncul juga pada bentuk-bentuk lainnya, seperti *bergesa-gesa*, *bermalas*, dan sebagainya.

Makna inheren imbuan *beR-* pada bentuk *bertahun-tahun* (13) adalah “jumlah”. Makna ini pun muncul juga pada bentuk-bentuk lainnya, seperti *bersatu*, *berdua*, *bertiga*, *berempat*, *bermeter-meter*, dan sebagainya.

Inilah makna-makna perluasan dari imbuan *beR-* ditilik dari perspektif linguistik kognitif. Dengan data-data lingual yang sudah dipaparkan di atas, bisa kita polakan perluasan makna imbuan *beR-* ditilik dari perspektif linguistik kognitif adalah sebagaimana terlihat pada Bagan 1 di bawah ini.

Kajian ini menunjukkan adanya perluasan makna imbuan *beR-* dengan menentukan kategorisasi makna prototipe dan makna perluasan. Kategorisasi makna imbuan *beR-* menunjukkan adanya lima makna prototipe dan empat makna perluasan. Ringkasnya, struktur konsep yang dianalisis melalui teori prototipe menampilkan tafsiran makna sebagai satu gugusan makna yang di dalamnya terdapat tumpang-tindih makna imbuan *beR-* tersebut, yang oleh penulis disebut makna ganda imbuan *beR-* yang nantinya menghasilkan gejala polisemis pada imbuan *beR-*.



**Kategori Kata Imbuhan *beR-***

Untuk lebih memperjelas gejala perluasan makna yang ada pada imbuhan *beR-* di dalam bahasa Indonesia, penting kiranya kita lihat kategori kata pengikut imbuhan *beR-*. Seperti yang sudah dikemukakan di muka, kajian-kajian imbuhan *beR-* berkuat pada tiga valensi utama, termasuk di dalamnya kajian tentang kategorisasi kata yang dilekati imbuhan *beR-*. Kajian ini akan membantu mempertegas dan menunjang penjelasan gejala perluasan makna imbuhan *beR-* ditilik dari linguistik kognitif.

Berdasarkan kategori kata yang dilekati imbuhan *beR-* di dalam bahasa Indonesia, setidaknya ada empat kategori kata yang bisa dilekati oleh imbuhan *beR-* dengan hasil bentukan yang memiliki makna inheren yang tersebar, ada yang menjadi makna prototipe, dan ada juga yang bermakna perluasan. Hal ini bisa terlihat jelas dari Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.**  
Kategori kata yang bisa dilekati imbuhan *be-R*

Kategori	Nomina	Verba	Adjektiva	Numeralia
<b>Makna</b>				
Mengadakan sesuatu	√	√	---	---
Memperoleh sesuatu	√	---	√	---
Perbuatan taktransitif	√	√	---	---
Refleksif	---	√	---	---
Resiprok	---	√	---	---
Mempunyai/Memiliki	√	---	---	---
Memakai	√	---	---	---
Keadaan	---	---	√	---
Jumlah	---	---	---	√

**PENUTUP**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, linguistik kognitif bisa menjadi alternatif perspektif untuk mengkaji makna imbuhan *beR-* dalam bahasa Indonesia dengan mendasarkannya pada teori prototipe, sehingga gejala perluasan makna bisa terlihat dengan

jelas. Kajian ini pun bisa meminimalisasi terjadinya tumpang-tindih pemaknaan pada imbuhan *beR-*.

Ditilik dari perspektif linguistik kognitif, makna-makna yang ada pada imbuhan *beR-* bisa dikatakan mengalami gejala perluasan. Hal ini bisa terlihat dengan adanya analisis kategorisasi pada makna prototipe dan makna perluasannya.

Makna prototipe imbuhan *beR-* berdomain utama “melakukan sesuatu” dengan lima jenis, yakni mengadakan sesuatu, memperoleh sesuatu, perbuatan taktransitif, refleksif, dan resiprok. Adapun makna perluasannya hanya teridentifikasi empat jenis, yakni memiliki, memakai, keadaan, dan jumlah.

Dilihat dari kategori kata yang dilekati oleh imbuhan *beR-*, hanya ada empat kategori kata yang bisa dilekati oleh imbuhan *beR-* dengan makna inheren yang bermacam-macam. Keempat kategori tersebut adalah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qunayeer, H. S., Al-Ahdal, A., & Shawosh, A. E. S. (2020). Ferdinand de Saussure’s *Lingue/Parole* Binary in the Quran. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(2), 406–417. <https://ssrn.com/abstract=3570617>
- Almurashi, W. A. (2016). An Introduction to Halliday’s Systemic Functional Linguistics. *Journal for the Study of English Linguistics*, 4(1), 70–80. <https://doi.org/10.5296/jsel.v4i1.9423>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aryadoust, V. (2019). An Integrated Cognitive Theory of Comprehension. *International Journal of Listening*, 33(2), 71–100. <https://doi.org/10.1080/10904018.2017.1397519>
- Bader, Y. F. & Obeidat, H. H. (2020). The Language of Facebook Comments on Political Articles in Jordan. *International Journal of Linguistics*, 12(6), 180–205. <https://doi.org/10.5296/ijl.v12i6.18113>
- Beck, A. T. (2019). A 60-Year Evolution of Cognitive Theory and Therapy. *Perspectives on Psychological Science*, 14(1), 16–20. <https://doi.org/10.1177/1745691618804187>
- Boldyrev, N. N. & Dubrovskaya, O. G. (2016). Sociocultural Commitment of Cognitive Linguistics Via Dimensions of Context. *Ilha Do Desterro*, 69(1), 173–182. <https://doi.org/10.5007/2175-8026.2016v69n1p173>
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Rafika Aditama.
- Guo, J. (2020). Application of Embodied-Cognitive Linguistics in College English Reading Teaching. *2nd International Education Technology and Research Conference (IETRC 2020)*, 100–103. <https://doi.org/10.25236/ietrc.2020.022>
- Gustiani, E. I. & Fujiastuti, A. (2022). Afiksasi Pada Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33505>
- Jumari, N. A. & Haron, M. (2018). Pengajaran dan Pembelajaran Imbuhan Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif. *Seminar Bahasa Melayu 2018*, 19, 235–247.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Kiseleva, S. & Trofimova, N. (2017). Metaphor as a Device for Understanding Cognitive Concepts. *Revista de Lenguas Para Fines Especificos*, 23(2), 226–246. <https://doi.org/10.20420/rlfe.2017.344>
- Lakoff, G. (2016). Language and Emotion. *Emotion Review*, 8(3), 269–273. <https://doi.org/10.1177/1754073915595097>
- Lindes, P., & Laird, J. E. (2016). Toward Integrating Cognitive Linguistics and Cognitive Language Processing. *Proceedings of the 14th International Conference on Cognitive Modeling*, 86–92.
- Maizar, A. A. & Saihoob, A. A. A. (2021). Linguistic Developments from The Perspective of The Modern Linguistic Lesson. *Ilkogretim Online*, 20(3), 1320–1326. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.03.148>
- Monbec, L. (2020). Systemic Functional Linguistics for the EGAP Module: Revisiting the Common Core. *Journal of English for Academic Purposes*, 43, 100794. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2019.100794>
- Mustafa, I. & Purwasandy, T. K. (2020). Kata Kerja Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrasif). *Studi Arab*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.35891/sa.v11i1.1891>
- Musyayyab, I. & Arimi, S. (2020). Perspektif dan Frame Ekspresi Permintaan Maaf dalam Diskusi Indonesian Lawyers Club “50 Tahun G30S/PKI, Perlukah Negara Minta Maaf?”: Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Bastrindo Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 124–139. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.48>
- Paknezhad, M. & Naghizadeh, M. (2016). The Analysis of the Image Schemata in Persian and Arabic Proverbs

- with a Cognitive Semantics Approach. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 3(2), 272–283.
- Pankratova, S. A. (2017). Metaphoric Mechanism in Image Scheme Development. *Russian Linguistic Bulletin*, 2(10), 62–64. <https://doi.org/10.18454/RULB.10.02>
- Prihantini, A. (2015). *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*. Bentang B first.
- Rangriz, S. & Harati, M. (2017). The Relationship between Language and Culture. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 4(6), 209–213.
- Reda, G. (2016). Ferdinand De Saussure in the Era of Cognitive Linguistics. *Language and Semiotic Studies*, 2(2), 89–100. <https://ssrn.com/abstract=3060201>
- Ruzibaeva, N. R. (2021). Cognitive Linguistics: Basic Concepts. *Academic Research in Educational Science*, 2(1), 438–446.
- Saifudin, A. (2018). Konseptualisasi Citra Hara “Perut” dalam Idiom Bahasa Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(1), 65–78. <https://doi.org/10.33633/jr.v1i1.2130>
- Sajjad, F., Malghnai, M. & Khosa, D. (2018). Language, Social Media and Political Identity (Re)presentation: A New Theoretical Framework for the Analysis of Social Media Political Discourse. *International Journal of English Linguistics*, 8(2), 199–206. <https://doi.org/10.5539/ijel.v8n2p199>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sitorus, J. P. (2019). *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*. Evernity Fisher Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Thompson, G., Bowcher, W. L., Fontaine, L., & Schönthal, D. (2019). *The Cambridge Handbook of Systemic Functional Linguistics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316337936>
- Tuggy, D. (2009). The affix-stem distinction: A Cognitive Grammar analysis of data from Orizaba Nahuatl. *Cognitive Linguistics*, 3(3), 237–300. <https://doi.org/10.1515/cogl.1992.3.3.237>
- Umiyati, A., Surya Pratama, B., Aini, N. & Ayu Kesumastuti, W. (2021). Afiks Derivasional Ber- pada Media Massa Indonesia. *Hasta Wiyata*, 4(2), 81–105. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.01>
- Umman, K. Z. Al. (2015). Ferdinand de Saussure: Structuralism and His Role in Modern Linguistics. *Lisanudhad*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v2i1.469>
- Verspoor, M. H. (2017). *Cognitive Linguistics and Its Applications to Second Language Teaching BT - Language Awareness and Multilingualism* (J. Cenoz, D. Gorter, & S. May (eds.); pp. 55–66). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-02240-6\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-02240-6_4)
- Xiao, R. (2017). Combining Transformative Generative Grammar and Systemic Functional Grammar: Linguistic Competence, Syntax and Second Language Acquisition. *International Journal of English and Literature*, 8(4), 37–42. <https://doi.org/10.5897/IJEL2017.1050>